

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimana pun didunia ini. Pendidikan juga salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu sanagat penting untuk membangun generasi mudah yang berpotensi terutama dalam menyelesaikan suatu masalah yang sering dihadapi baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika, sebab matematika merupakan ilmu yang bisa memberikan solusi atau jalan keluar dalam memecahkan masalah. Jadi adapun harapan seseorang untuk belajar matematika yaitu bisa melatih kita menjadi teliti, cermat, dapat memecahkan masalah secara sistematis, bisa mengajarkan kita saling membantu satu sama lain, dan masih banyak lagi kegunaan ilmu matematika, oleh karena itu dalam pembelajaran matematika perlu adanya dorongan dan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar matematika.

Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar dari seseorang siswa. Karena sebagian besar kehidupan kita adalah berhadapan masalah-masalah maka dari itu Perlu ditekankan kembali bahwa pemecahan masalah yang dimaksud bukan hanya sekedar menemukan jawaban, tetapi siswa dituntut agar bisa mencari penyelesaian yang mendasar dan sistematis. Maka dari itu pentingnya guru untuk melatih siswa dalam

memecahkan masalah dengan cara menciptakan suasana belajar yang bergairah dan merangsang peserta didik sebab dalam menyelesaikan suatu masalah seorang guru harus mengelola proses belajar mengajar yang memungkinkan keterlibatan mental siswa secara optimal. Misalnya menggunakan Berbagai model, metode, strategi, bahkan permainan yang bisa digunakan untuk mengajar agar membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah.

Namun kenyataannya sangat jauh dari apa yang di inginkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil atau skor yang sudah mereka peroleh, faktor yang menyebabkan sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah yaitu disebabkan karena siswa mencari solusi sendiri tanpa meminta bantuan kepada teman yang bisa sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. akibatnya perlu adanya pemantauan secara langsung dan menanyakan kepada siswa tersebut bahwa masalah yang mana yang tidak bisa mereka selesaikan. Ternyata dalam kelas itu hanya sebagian siswa yang bisa menyelesaikan masalah yang telah dibagikan, sedangkan peserta didik yang lain sangat sulit untuk mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Maka dari itu perlu adanya pembagian kelompok sehingga mereka bisa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah, jadi dengan adanya kelompok siswa yang kurang paham dalam menyelesaikan sebuah masalah bisa bertanya kepada siswa yang sudah bisa, nantinya mereka bisa saling membantu atau memberi masukan satu sama lain.

Hal tersebut disebabkan karena pada saat ini peserta didik kurang mampu menguasai dan memahami matematika dengan baik khususnya pada materi Statistika

hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang sudah mereka peroleh dimana peserta didik kurang paham dengan pembuatan diagram batang, diagram garis, menentukan persentase, dan membagi sudut pada satu lingkaran pada soal yang ada, sehingga menyebabkan nilai mereka dibawah kriteria ketuntasan maksimum. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes awal pada materi statistika yang sudah mereka peroleh yang mana nilai rata-rata yaitu 41 dan 35,73. Semua itu disebabkan karena peserta didik hanya saling mengharapkan untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan setelah itu mereka menyalin jawaban temanya tanpa mengetahui dari mana solusi atau jawaban dari masalah tersebut, sedangkan yang lain hanya bermain dan keluar masuk kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ada pun faktor lain yang membuat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yaitu siswa canggung untuk menanyakan materi yang mereka tidak pahami, seorang guru sempat mengatakan murid-murid canggung bertanya kepada gurunya sendiri, padahal seorang guru menginginkan murid yang suka bertanya jika mereka mengalami sedikit masalah dalam mencari solusi. Pendidik hanya bisa memberi sedikit solusi jika siswanya sudah tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada, Sebab dalam pengajaran kurikulum 2013 diharapkan siswa yang aktif untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada, sedangkan seorang guru hanya mengarahkan dan membantu jika siswanya bertanya.

Dalam proses belajar juga diperlukan suatu model yang bisa membuat peserta didik bisa aktif dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, dalam pembelajaran matematika peserta didik tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga

bagaimana matematika khususnya materi statistika dibelajarkan, atau bagaimana peserta didik bisa belajar memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru, karena sangat sulit bagi peserta didik untuk memecahkan masalah yang akan diberikan jika model yang digunakan tidak bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Melihat kemampuan pemahaman peserta didik dalam memecahkan masalah masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil yang sudah mereka peroleh masih jauh dari KKM maka solusi bagi peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Sebab kedudukan model pembelajaran TPS bisa membantu dalam memecahkan masalah hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe think pair share dimana proses pembelajarannya lebih mengutamakan tahap berfikir, berpasangan, kemudian berbagi. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share juga bisa digunakan pada materi apa saja khususnya pada materi statistika sebab dalam menyelesaikan sebuah masalah perlu adanya waktu untuk berfikir, berpasangan, lalu berbagi, dengan hal tersebut peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan menuliskan kesimpulan hal tersebut dapat dilakukan dengan belajar secara mandiri dan belajar kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe Think pair share (TPS) yaitu suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Menurut Ambarwati dkk (2015: 339) Diharapkan siswa bisa berpikir (*Think*) sendiri-sendiri atau menjawab soal yang diberikan oleh guru. Berpasangan

(*Pair*), siswa berdiskusi secara berpasangan dan akhirnya berbagi (*share*), siswa berbagi hasil diskusi dengan seluruh siswa satu kelas kemudian memadukannya serta membuat kesimpulan bersama.

Dari masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi Statistika”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan atau uraian diatas yang terkait dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni :

1. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi statistika.
3. Peserta didik kesulitan untuk berfikir dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
4. Model yang diterapkan dalam pembelajaran hanya menggunakan model pembelajaran langsung dimana siswa hanya mendengarkan, dan mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru .
5. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada pada identifikasi masalah diatas serta terbatasnya biaya dan waktu maka peneliti hanya terbatas pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Materi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu STATISTIKA untuk kelas VII SMP NEGERI 1 Batudaa. Dan model yang digunakan pada penelitian ini yaitu model kooperatif tipe Think Pair Share.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas maka yang menjadi pokok permasalahan bagi peneliti ini adalah **“Apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan model pembelajaran langsung.**

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan model pembelajaran langsung.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran, khususnya untuk pelajaran matematika.

- b. Bagi siswa

Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan bisa membantu peserta didik untuk berani berpendapat dan bisa menghargai pendapat teman.

- c. Bagi peneliti

Bisa menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pembelajaran matematika sehingga kedepanya agar bisa lebih baik lagi.